

EXPERIENTIA

Jurnal Psikologi Indonesia

Juli 2016

Volume 4, Nomor 1

DAFTAR ISI

Sikap terhadap keperawanan dan intensitas perilaku seksual pada remaja (Emanuela Aviana Goenawan & Agnes Maria Sumargi).....	1-10
Dinamika kesurupan patologis: Studi kasus di Jawa Tengah (Anna Maria Anjaryani & Michael Seno Rahardanto)	11-22
<i>Coping stress</i> penyandang tunanetra <i>late-blind</i> (Serafine Hosana Santoso & Erlyn Erawan).....	23-40

SIKAP TERHADAP KEPERAWANAN DAN INTENSITAS PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

Emanuela Aviana Goenawan
Agnes Maria Sumargi

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi saat munculnya minat-minat baru, seperti minat terhadap seks. Budaya sedikit banyak mempengaruhi perilaku seksual, termasuk perilaku seksual remaja. Budaya Indonesia mengharuskan wanita menjaga keperawanannya sampai menikah, hal ini membentuk sikap terhadap keperawanan yang positif yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan perilaku seksual pada remaja. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA di Surabaya yang terdiri dari 71 orang perempuan dan 72 orang laki-laki ($N=143$). Sampel dipilih dengan menggunakan metode sampling insidental. Hasil uji hipotesis hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja laki-laki dan remaja perempuan berdasarkan *Kendall tau b* menunjukkan nilai $r = -0,431$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada remaja laki-laki dan nilai $r = -0,319$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan.

Kata kunci: Perilaku seksual, keperawanan, remaja

Adolescence is a period of transition which is indicated by new interests, such as the interest in sex. Culture can influence sexual behavior, including sexual behavior of adolescents. Indonesian culture requires women to keep their virginity until marriage and this contributes to adolescents' attitude toward virginity which at the next stage, influences their sexual behavior. This study aimed to examine relationships between sexual behavior and attitudes toward virginity. The subjects were senior high school students in Surabaya, consisting of 71 females and 72 males ($N = 143$). Incidental sampling method was used to select sample. The hypothesis indicating the relationships between the intensity of the sexual behavior and attitudes towards virginity in male and female adolescents was tested by Kendall tau-b. Results showed $r = -0.431$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) for males and $r = -0.319$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) for females. To conclude, there is a significant relationship between the intensity of sexual behavior and attitudes toward virginity among adolescents.

Keywords: Sexual behavior, virginity, adolescence

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, dimana masa perkembangan ini berlangsung cukup singkat pada rentang usia 13–18 tahun. Pada masa

transisi ini, banyak perubahan yang terjadi, baik secara emosional, fisik, mental, dan sosial. Secara fisik, perubahan individu ditandai oleh adanya beberapa organ tubuh yang berkembang atau mengalami perubahan serta matangnya organ–organ reproduksi primer maupun sekunder. Perubahan ini bertujuan untuk mempersiapkan remaja dalam hal kematangan seksual (Sigelman & Rider, 2012:155). Kematangan remaja diikuti oleh munculnya minat–minat baru.

Salah satu minat baru yang muncul adalah minat mengenai seks. Minat mengenai seks ini muncul dengan tujuan agar remaja menguasai tugas perkembangan dalam hal pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis (Hurlock, 1980:226). Untuk memenuhi minat akan seks, remaja mengekspresikan dorongan seksualnya, salah satunya dengan berpacaran (Mar’at, 2013:223). Banyak remaja yang gaya pacarannya sudah melenceng dari norma–norma yang masyarakat Indonesia anut atau dikenal dengan istilah pergaulan bebas. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 2.000 orang responden di Jawa Tengah, terdapat 400 responden yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 94 di antaranya melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 16–18 tahun (Suryoputro, Ford & Sahluhiyah, 2006). Hal ini mengejutkan mengingat bahwa budaya Indonesia masih memegang teguh adat ketimuran yang mengharuskan wanita untuk menjaga keperawanannya hingga menikah. Penelitian ini hendak melihat apakah pergeseran pada perilaku seksual remaja terjadi seiring dengan perubahan pada sikap mereka terhadap keperawanan.

Intensitas Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2004:140). Perilaku seksual memiliki dua ciri, yaitu tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual dan adanya objek seksual, dalam hal ini adalah partner yang berlawanan jenis (Sarwono, 2004:140) Adapun bentuk–bentuk perilaku seksual dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: *kissing*, *necking*, *petting* hingga *sexual intercourse* atau bersenggama (Crockett, Raffaelli, & Moilanen, 2003:372-373). McConaghy (2013:57) menambahkan bahwa bentuk perilaku dari *petting* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *light petting* dan *heavy petting*.

Perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, psikologis dan sosiokultural. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja adalah sikap dan *values* (Crockett, Raffaelli, & Moilanen, 2003:379). Sikap dapat digambarkan sebagai kesiapan untuk selalu menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya (Sears, Freedman & Peplau, 1992:137). Sikap seorang remaja terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh *values* dalam keluarga, aturan– aturan yang dibentuk dari budaya, dan juga pengalaman dari individu.

Sikap terhadap Keperawanan

Salah satu objek sikap yang diduga terkait dengan perilaku seks adalah sikap terhadap keperawanan. Keperawanan merupakan suatu hal yang penting terutama dalam budaya di Indonesia. Setiap wanita yang belum menikah diharapkan agar tetap suci dan belum tersentuh sampai saat pernikahan. Kebanyakan masyarakat terutama di Indonesia menganggap keperawanan yang terjaga sampai perkawinan merupakan suatu kehormatan (Baswardono, 2005:29). Perawan adalah wanita yang belum melakukan *sexual intercourse* atau penetrasi. Seorang wanita yang dianggap kehilangan keperawanannya dapat ditandai dengan rusaknya *hymen* atau selaput dara (Guharaj, 2003: 2010).

Sikap terhadap keperawanan sendiri adalah pandangan, perasaan, keyakinan dan kesiapan individu dalam menanggapi keadaan seorang wanita yang belum pernah melakukan *sexual intercourse* sesuai dengan nilai – nilai yang ada di masyarakat. Aspek-aspek yang mendasari sikap terhadap keperawanan ini dibagi menjadi tiga, yaitu: kognitif, afeksi dan perilaku.

Hasil survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2013-2014 memperoleh hasil sekitar 29,6% laki-laki berusia 15-24 tahun yang belum menikah menyatakan bahwa perilaku seksual boleh dilakukan jika pasangan akan menikah dan 26,5% menyatakan bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan jika pasangan saling mencintai (Gobel, 2010). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh SKKRI menemukan bahwa laki-laki cenderung menganggap bahwa hubungan seksual itu bisa dilakukan atas dasar cinta yang tidak harus terjadi setelah pernikahan. Dengan demikian, muncul dugaan mengenai adanya perbedaan sikap terhadap keperawanan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini ingin menguji hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja perempuan dan remaja laki – laki.

Diharapkan dengan mengetahui keterkaitan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual dapat membantu promosi kesehatan pada remaja di Surabaya. Promosi kesehatan sendiri bertujuan untuk membantu individu agar hidup lebih baik, hidup tanpa disfungsi, tanpa gejala-gejala dan masalah yang berkaitan dengan kesehatan (Brannon & Feist, 2004:484). Dengan melakukan promosi kesehatan, seperti mengajak remaja untuk mempertahankan keperawanan sebelum menikah, diharapkan akan dapat mengurangi dampak dari masalah-masalah kesehatan yang mungkin terjadi akibat perilaku seksual yang terlalu bebas.

Metode

Dalam penelitian ini, intensitas perilaku seksual merupakan variabel tergantung dan sikap terhadap keperawanan merupakan variabel bebas. Intensitas perilaku seksual adalah kekuatan dari tingkah laku seksual dengan partner lawan jenis yang didasari oleh hasrat

seksual. Sering atau tidaknya perilaku seksual ditunjukkan dengan skor pada skala perilaku seksual yang dibuat oleh peneliti (skala Likert yang dimodifikasi dengan empat pilihan jawaban, dari *Sangat Sering* hingga *Tidak Pernah*) dengan indikator bentuk-bentuk perilaku seksual, yaitu: *kissing*, *necking*, *light petting*, *heavy petting*, dan *sexual intercourse*. Semakin tinggi skor, semakin tinggi intensitas perilaku seksual individu. Sikap terhadap keperawanan adalah pandangan, perasaan, keyakinan dan kesiapan individu dalam menanggapi keadaan seorang wanita yang belum pernah melakukan *sexual intercourse* sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sikap terhadap keperawanan diukur dengan menggunakan skala Likert yang dibuat oleh peneliti, terdiri dari lima pilihan jawaban (*Sangat Setuju* hingga *Sangat Tidak Setuju*), dengan indikator aspek-aspek sikap, yaitu: kognitif, afeksi, dan perilaku. Semakin tinggi skor, semakin positif sikap dari individu terhadap keperawanan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA X dan Y di Surabaya yang duduk di kelas 1 sampai kelas 3. Populasi penelitian ini dipilih karena siswa SMA kelas 1 sampai 3 berusia 15-18 tahun yang merupakan usia remaja. Sampel diambil dari tiga kelas di SMA X dan bimbingan belajar Y dan tempat les A yang memiliki murid dari SMA Y. Pemilihan sampel ini berdasarkan teknik *sampling* insidental. Jumlah keseluruhan sampel adalah 143 orang, terdiri dari 71 orang siswi dan 72 orang siswa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku seksual dan skala sikap terhadap keperawanan yang dibuat oleh peneliti sendiri dan direviu oleh *professional judges*. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur (*tryout*), diperoleh 32 aitem sah untuk skala perilaku seksual dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,88 dan 12 aitem sah untuk skala sikap terhadap keperawanan dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* 0,96. Oleh karena koefisien *Alpha Cronbach* melebihi 0,70 (Pallant, 2007), maka kedua skala dinyatakan reliabel.

Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi. Oleh karena hasil uji asumsi normalitas pada data remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak terpenuhi, sekalipun hasil uji linieritasnya terpenuhi, maka uji korelasi dengan statistik parametrik tidak dapat digunakan. Sebagai gantinya, digunakan uji korelasi non parametrik *Kendall's tau-b*.

Hasil

Hasil penelitian dengan uji korelasi *Kendall's tau-b* menunjukkan nilai $r = -0,263$ dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja. Uji hipotesis juga dilakukan secara terpisah pada data remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasilnya menunjukkan $r = -0,431$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada remaja laki-laki, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja laki-laki. Pada remaja perempuan, diperoleh hasil $r = -0,319$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap

terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja perempuan.

Kategori skor subjek pada skala sikap terhadap keperawanan dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Pada Tabel 1 dan 2 terlihat bahwa 69,4% remaja laki-laki dan 70,4% remaja perempuan masih memiliki sikap yang positif terhadap keperawanan.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Keperawanan pada Remaja Laki-Laki

Kategorisasi	Batasan Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	$x > 50.4$	50	69,4 %
Positif	$40.8 < x \leq 50.4$	16	22,2 %
Netral	$31.2 < x \leq 40.8$	2	2,8 %
Negatif	$21.6 < x \leq 31.2$	4	5,6 %
Sangat Negatif	$x < 21.6$	0	0%

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Keperawanan pada Remaja Perempuan

Kategorisasi	Batasan Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Positif	$x > 50.4$	50	70,4 %
Positif	$40.8 < x \leq 50.4$	15	21,1 %
Netral	$31.2 < x \leq 40.8$	2	2,8 %
Negatif	$21.6 < x \leq 31.2$	4	5,6 %
Sangat Negatif	$x < 21.6$	0	0%

Di samping itu, kategori skor subjek pada intensitas perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 3 dan 4. Pada tabel 3 dan 4 terlihat bahwa 69.44% remaja laki-laki dan perempuan memiliki intensitas perilaku seksual yang sangat rendah.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Intensitas Perilaku Seksual pada Remaja Laki-Laki

Kategorisasi	Batasan Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 108.8$	2	2.78%
Tinggi	$89.6 < x \leq 108.0$	0	0%
Sedang	$70.4 < x \leq 89.6$	2	2.78%
Rendah	$51.2 < x \leq 70.4$	18	25%
Sangat Rendah	$x < 21.6$	50	69.44%

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Intenstias Perilaku Seksual pada Remaja Perempuan

Kategorisasi	Batasan Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$x > 108.8$	2	2.82%
Tinggi	$89.6 < x \leq 108.0$	0	0%
Sedang	$70.4 < x \leq 89.6$	2	2.82%
Rendah	$51.2 < x \leq 70.4$	17	23.90%
Sangat Rendah	$x < 21.6$	50	69.44%

Tabel 5 menggambarkan tabulasi silang antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual ($N=143$). Dari data tersebut terlihat bahwa 77 orang subjek yang sikap terhadap keperawanannya sangat positif memiliki intensitas perilaku seksual yang sangat rendah. Sementara itu, subjek yang memiliki intensitas perilaku seksual yang sangat tinggi hanya berjumlah 4 orang, dimana 2 orang di antaranya memiliki sikap terhadap keperawanan yang sangat positif dan 2 orang lainnya bersikap negatif.

Tabel 5

Tabulasi Data antara Sikap terhadap Keperawanan dan Intensitas Perilaku Seksual

($N=143$)

Sikap terhadap keperawanan	Intensitas perilaku seksual											
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Sangat Positif	2	1,4%	0	0%	3	2,1%	18	12,6%	77	53,8%		
Positif	0	0%	0	0%	1	0,7%	12	8,4%	18	12,6%		
Netral	0	0%	0	0%	0	0%	3	2,1%	1	0,7%		
Negatif	2	1,4%	0	0%	0	0%	2	1,4%	5	2,8%		
Sangat Negatif	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%		

Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja, baik pada remaja laki-laki maupun pada remaja perempuan. Koefisien korelasi antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja keseluruhan adalah -0,263, pada laki-laki adalah -0,431 dan pada remaja perempuan adalah -0,319. Hal ini berarti bahwa hubungan tersebut bersifat negatif, sehingga semakin positif sikap terhadap keperawanan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan di masyarakat, semakin rendah intensitas perilaku seksual pada remaja laki-laki dan perempuan. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif sikap terhadap keperawanan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan di masyarakat, semakin tinggi intensitas

perilaku seksual pada remaja laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini ditemukan pula 53,8% subjek dengan intensitas perilaku seksual yang sangat rendah memiliki sikap terhadap keperawanan yang sangat positif.

Adanya hubungan yang signifikan antara intensitas perilaku seksual dan sikap terhadap keperawanan dalam penelitian ini, didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh sikap terhadap keperawanan (Satrinawati, 2005). Crockett, Rafaelli dan Moilanen (2003: 307) mengemukakan bahwa perilaku seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan sikap. Sikap pada remaja mengenai seks dibentuk dari nilai-nilai yang dianut keluarga dan norma yang ada di masyarakat. Molla, Berhane, dan Lindtjörn (2008) yang melakukan penelitian mengenai virginitas dan perilaku seksual di kalangan remaja di Ethiopia menyatakan bahwa mereka yang tidak mempercayai nilai-nilai tradisional untuk menjaga keperawanan cenderung untuk melakukan hubungan seksual pranikah daripada mereka yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Salah satu nilai tradisional yang dipandang penting adalah menjaga keperawanan sebelum menikah. Adanya komitmen untuk menjaga keperawanan ini dapat menunda terjadinya perilaku seksual pranikah (Martino, Elliott, Collins, Kanouse, & Berry 2008:347). Dalam budaya Indonesia, keperawanan adalah suatu hal yang penting dan harus dijaga sampai pernikahan, sikap positif inilah yang mungkin diyakini oleh sekitar 75% dari remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam penelitian ini.

Remaja yang mempertahankan sikap untuk menjaga keperawannya Hasil penelitian ini mendukung bahwa sikap terhadap keperawanan yang positif mungkin dapat menjadi kontrol dari perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan intensitas perilaku seksual ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok pada persentase laki-laki dan perempuan dalam hal intensitas perilaku seksual. Dengan demikian, adanya dugaan bahwa pola hubungan antara sikap terhadap keperawanan dan perilaku seksual akan lebih terlihat jelas pada sampel laki-laki, tidak terbukti.

Salah satu penyebab yang diduga mempengaruhi hasil penelitian adalah terbatasnya jumlah penelitian. Populasi dan sampel penelitian terbatas pada siswa-siswi SMA X dan Y sehingga belum mencerminkan remaja laki-laki dan perempuan di Surabaya. Selain itu, pemilihan subjek yang dilakukan di tempat les dan bimbingan belajar dalam penelitian ini mungkin kurang tepat karena subjek dalam kelompok tersebut mungkin hanya berisikan pelajar yang memiliki perilaku seksual yang rendah. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah kemungkinan adanya *faking good* karena guru mendampingi selama proses pengambilan data sehingga siswa mungkin menunjukkan respon yang bukan sebenarnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada

remaja. Semakin positif sikap terhadap keperawanan, semakin rendah intensitas perilaku seksual pada remaja

Saran praktis yang dapat diberikan adalah bagi remaja dan orangtua, untuk memupuk sikap positif terhadap keperawanan semenjak dini karena sikap positif ini dapat digunakan sebagai kontrol dalam berhubungan dengan lawan jenis. Sekolah dapat pula berperan serta dalam mengembangkan sikap positif terhadap keperawanan, antara lain melalui pendidikan seksual tentang cara berpacaran yang sehat sesuai dengan nilai-nilai ketimuran yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Hal ini didukung oleh Bersamin, Walker, Waiters, Fisher, & Grube (2005:436) yang mengatakan bahwa program kesehatan seksual dapat mencegah perilaku seksual pada remaja jika remaja memiliki komitmen terhadap diri sendiri dengan mengikuti norma sosial yang berlaku, menunda kegiatan seksual, dan memiliki kesadaran bahwa perilaku seksual dapat berdampak buruk pada masa depan. Komitmen ini akan lebih efektif jika dapat dibangun atas dasar keinginan dari dalam diri remaja itu sendiri.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah pengambilan data yang sebaiknya dilakukan di tempat-tempat yang tidak bersifat akademis, seperti bimbingan belajar dan tempat les, dan di luar jam sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya *faking good*. Topik mengenai perilaku seksual dan keperawanan merupakan topik yang sensitif, sehingga ada kemungkinan subjek memilih jawaban yang bersifat normatif. Penelitian lain juga dapat menggunakan metode pengambilan data yang lebih variatif seperti mengkombinasikan skala dengan pertanyaan terbuka atau uraian untuk menggali lebih dalam bagaimana sebenarnya sikap remaja saat ini terhadap keperawanan. Metode lain yang dapat digunakan adalah kuesioner *online*. Pengisian kuesioner *online* oleh siswa dapat dilakukan di rumah masing-masing sehingga subjek dapat mengerjakan secara sungguh-sungguh dan cenderung bebas dari tekanan sosial. Akhirnya, sebelum menentukan populasi penelitian sebaiknya dilakukan *preliminary research* terlebih dahulu, misalnya dengan melakukan survei pada remaja terkait dengan perilaku seksual. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa subjek dalam penelitian bersifat heterogen pada variabel yang diteliti.

Referensi

- Baswardono, D. (2005). *Perawan Tiga Detik*. Jakarta: Galang Press.
- Bersamin, M.M., Walker, S., Waiters, E.D., Fisher, D.A., & Grube, J.W. (2005). Promising to wait: Virginity pledges and adolescent sexual behavior. *Journal of Adolescent Health, 36*, 428-436.
- Brannon L. & Feist J. (2004). *Health Psychology: An Introduction to Behavior and Health* (5th.ed). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Crockett. J.L., Raffaelli.M., & Moilanen. L. K. (2003). *Adolescent Sexuality: Behavior and meaning*. Lincoln, USA. Faculty Publications, Department of Psychology. Diambil dari <http://digitalcommons.unl.edu/psychfacpub> pada 30 Maret 2015.

- Gobel, A.F. (2010, Oktober 30). *Sumpah Pemuda Anti-Seks Bebas*. Kompas. Diambil dari <http://m.kompasiana.com> pada 27 Maret 2015.
- Guharaj, P.V. (2003). *Forensic Medicine* (2nd. Ed). Chennai, India. Orient Longman Pvt. Limited. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=cLemGip2794C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Ke-5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mar'at, S. (2013). *Desmita Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martino, S.C., Elliott, M.N., Collins, R.L., Kanouse, D.E., & Berry, S.H. (2008). Virginitiy Pledges Among the Willing: Delays in First Intercourse and Consistency of Condom Use. *Journal of Adolescent Health*, 43, 341-348
- McConaghy, N. (2013). *Sexual Behavior Problems and Management*. New York, USA: Springer. Diambil dari [http:// https://books.google.co.id/books?id=eVD0BwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s](http://https://books.google.co.id/books?id=eVD0BwAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s)
- Molla, M., Berhane, Y., & Lindtjörn, B. (2008). Traditional values of virginitiy and sexual behaviour in rural Ethiopian youth: Results from a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 8, 1-10.
- Pallant, J. (2007). *SPSS Survival Manual* (3rd. Ed). Maidenhead: McGraw-Hill.
- Sarwono, W.S. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Satrinawati. (2005). Hubungan sikap remaja terhadap keperawanan dengan hubungan seksual pranikah: Analisis Data SKRRI 2002 – 2003. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Diambil dari <http://etd.repository.ugm.ac.id>. pada 10 April 2015.
- Sears, O.D., Freedman, L.J. & Peplau, A.L. (1992). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sigelman, K.C., & Rider, A.E. (2012). *Life-Span Human Development* (7th.ed). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning. Diakses pada 15 April 2015.
- Suryoputro. A, Ford, J.N., & Sahluiyah, Z. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Kesehatan*, 10(1), 29-40.

